

## **BAB IV**

### **MEMAHAMI TRADISI MAYANGI DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI ISLAM**

#### **AHLUSUNNAH WAL-JAMAAH**

##### **A. Tradisi Mayangi dalam Pandangan Masyarakat Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan**

Pandangan masyarakat tentang makna ruwatan atau mayangi sangatlah beragam. Keberagaman makna tersebut dapat menimbulkan pertentangan diantara mereka. Pada zaman sekarang, mayangi masih dilakukan karena masyarakat Jawa sebagian merasakan hal ini diperlukan lagi, tidak hanya tradisi mayangi saja yang masih dilakukan. Tetapi masih banyak lagi tradisi-tradisi lain yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa. Hal ini karena dirasakan acara-acara yang berhubungan dengan dunia spiritual ini adalah sesuatu yang masuk akal dan sesuatu yang tidak sia-sia untuk dilakukan. Namun dari berbagai kalangan yang ada dalam masyarakat Jawa, memiliki pendapat yang bermacam-macam sebagai perwujudan dari daya imajinasi dan daya pikir mereka masing-masing.

Ada beberapa pendapat mengenai tradisi mayangi di Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan, yakni:

##### **1. Masyarakat pedagang**

Tradisi mayangi yang ada di masyarakat desa Plaosan Babat Lamongan adalah tradisi nenek moyang yang sudah dianggap mendalam dimasyarakat sebagai suatu budaya daerah dan budaya keagamaan yang sudah berkembang di masyarakat selama bertahun-tahun agar menjalani kehidupan dengan selamat.

## 2. Masyarakat petani

Realisasi nenek moyang yang dikenal secara mendalam dengan istilah “mengikuti orang terdahulu” dimana pelaksanaannya merupakan pelestarian agar yang dikerjakan oleh generasi tua “orang terdahulu” telah mentradisi turun-menurun sampai sekarang dan di dalam tradisi mayangai terdapat unsure budaya Islam yang bersal dari keyakinan-keyakinan atau kepercayaan-kepercayaan agama Islam.

## 3. Tokoh agama

Tradisi mayangi tersebut merupakan ibadah dalam ajaran Islam, karena sebagian dapat lebih mendektkan diri kepada Allah swt serta sebagai rasa syukur kepada Allah karena telah diberikan kesehatan, kebagian dalam menjalani kehidupan.

Dari beberapa diatas disimpulkan bahwa tardisi mayangi menurut masyarakat Desa Plaosan Babat Lamongan dapat diartikan dalam dua hal, yakni:

### 1. Tradisi mayangi sebagai kepercayaan

Tradisi mayangi yang ada pada masyarkat Plaosan adalah tradisi nenek moyang yang sudah di anggap cukup kuat di tengah-tengah masyarakat sebagai suatu budaya daerah dan budaya keagamaan yang sudah berkembang di masyarakat selama bertahun-tahun. Maka dari itu masyarakat plaosan tidak ingin meninggalkan tradisi tersebut karena bagaimanapun tradisi tersebut merupakan realisasi nenek moyang yang di kenal secara mendalam di kalangan masyarakat dengan istilah “*mengikuti orang dahulu*” di mana pelaksanaannya merupakan pelestarian agar yang di kerjakan oleh generasi tua “orang dahulu” telah mentradisi turun temurun sampai sekarang.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Bapak Mifta, Warga Masyarakat Plaosan, Wawancara, 12 Juni 2013

Dalam tradisi mayangi terdapat unsur budaya Islam yang berasal dari keyakinan-keyakinan atau kepercayaan-kepercayaan agama Islam. Agama islam telah mengartikan bahwa setiap memulai sesuatu perbuatan untuk membaca basmallah. Begitu juga yang dilakukan oleh masyarakat Plaosan dalam pelaksanaan tradisi mayangi. Sebelum dilakukan tradisi mayangi mereka mangawali dengan membaca basmala dan mengakhiri dengan do'a. agar terhindar dari marabahaya.

Disamping itu mereka menganggap dengan mengadakan tradisi mayangi tersebut merupakan ibadah dalam ajaran islam, karena sebagian dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT serta sebagai rasa syukur kepada Allah karena telah di berikan kesehatan dan terhindar dari marabahaya.

## 2. Tradisi mayangi sebagai tradisi keagamaan

Desa Plaosan Babat Lamongan adalah suatu desa yang di dominasi oleh umat Islam. Ini terbukti dengan semaraknya aktivitas mereka yang bernafaskan Islam, seperti istighosa, diba'an, yasinan, tahlilan, pengajian serta menyambut hari besar Islam. Umat Islam di lingkungan Desa Plaosan, sebagian besar masyarakatnya sangat taat terhadap ajaran Islam yang telah mereka yakini sejak dahulu. Selain itu, mereka juga taat menjalankan tradisi-tradisi nenek moyang mereka hingga kini, walau tradisi ajaran nenek moyang.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Bapak Rozaq, Warga Masyarakat Plaosan, Wawancara, 12 Juni 2013

Mereka menganggap bahwa dengan mengadakan tradisi mayangi, akan terhindar dari marabahaya. Berangkat dari kebiasaan orang-orang terdahulu tentang tradisi mayangi, apalagi di dalamnya terdapat unsur budaya Islam, membuat masyarakat Plaosan semakin yakin atas apa yang mereka jalani. Apalagi lagi mereka dapat memadukan unsur budaya Islam tersebut tanpa harus merubah sifat atau corak budayanya. Di samping itu rasa khawatir tidak lagi menyelimuti perasaan mereka.

Perkembangan unsur agama Islam di desa Plaosan sangat erat. Apalagi sudah berkembangnya aktivitas agama yang di lakukan seperti diba'an, yasinan, tahlilan dan pengajian hari besar Islam. Ini berarti dengan adanya sarana peribadatan yang mereka gunakan dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Dengan adanya jumlah sarana peribadatan yang ada di desa palosan sangat banyak. Yaitu masjid sebanyak 1 buah dan mushollanya sebanyak 5 buah. Mereka memanfaatkan sarana peribadatan yang ada dan beribada denagn khusu'.

Bagi masyarakat Plaosan, pemahaman tentang tradisi mayangi bermula karena ajaran yang ada pada tradisi mayangi bisa terbukti dengan kebenarannya. Yang menurut maereka akan terhindar dari marabahaya dan akan mendapatkan keselamatan dalam menjalani hidup. Selain ajaran dari nenek moyang mereka tentang tradisi mayangi mereka juga mandalami agama Islam dengan bangga melaksanakan ajaran tersebut dengan baik. Karena tidak asing lagi bahwa masyarakat Desa Plaosan sangat taat terhadap ajaran agama Islam.

Masyarakat Jawa senantiasa mengilhami dan mempercayai mitos-mitos tersebut kemudian menjadi acara mayangi sebagai acara yang wajib dilakukan dalam

menghubungkan diri manusia dengan tuhan dan dunia ghaib. Masyarakat Jawa berpikir realistis. Banyak masyarakat Jawa pada zaman sekarang ini telah melakukan adat-istiadat Jawa yang dianggap sebagai suatu hal yang mudah untuk di jalankan. Para pelaku upacara pun beranggapan bahwa tradisi mayangi merupakan hal yang logis. Sehingga hal ini di gunakan sebagai bentuk kepercayaan, kebudayaan dan ritual.

Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat (*kaffah*) tentunya dapat memilih dan memilah budaya Jawa yang masih dapat di pertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktikanya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran yang mereka anut. Fenomena seperti ini harus berjalan hingga sekarang.<sup>3</sup>

Pada prinsipnya masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religious, yakni masyarakat yang memiliki kesadaran untuk memeluk suatu agama. Hampir semua masyarakat Jawa meyakini adanya tuhan yang maha kuasa yang menciptakan manusia dan alam semesta serta yang dapat menentukan celaka atau tidaknya manusia di dunia ini atau kelak di akhirat. Yang perlu di cermati dalam hal ini adalah bagaimana mereka meyakini adanya tuhan tersebut. Bagi kalangan masyarakat Jawa *santri*, hampir tidak di ragukan lagi bahwa yang mereka yakini sesuai dengan ajaran-ajaran

---

<sup>3</sup> Marzuki wafi, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*, 8(Febuari 2011).

aqidah Islam. Mereka meyakini bahwa tidak ada tuhan yang berhak di sembah selain Allah dan mereka menyembah Allah dengan cara yang benar.<sup>4</sup>

## B. Kegunaan dan Manfaat Mayangi

Penulis akan menjelaskan sedikit tentang kegunaan dan manfaat ruwatan, karena mungkin ada yang belum paham, dan akhirnya takut bahwa perbuatan itu melanggar syariat Islam, dan perlu di ingat segala sesuatu akan musrik jika tidak semata-mata karena Allah, semua itu haruslah diniatkan atas dasar ibadah kepada Allah sehingga akan berakibat baik pada kita baik di dunia dan di akhirat, penulis hanya akan menjabarkan sedikit mudah-mudahan bermanfaat bagi yang membacanya:

Firman Allah:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ذَلِكَُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٤﴾

*Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rezki dengan sebahagian yang baik-baik. yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. al mu'min ayat 64)<sup>5</sup>*

Mayangi atau ruwatan lebih populer di kalangan masyarakat Jawa dan telah di sempurnakan dengan ajaran Islam walisongo. Ruwatan ini memang sacral dengan hawa-hawa mistis, tetapi kesemuanya harus di kembalikan kepada Allah dan tuntutan syariatnya agar kita terhindar dari kemusrikan. Fungsi ruwatan juga sama dengan buka aura dan ruqiyah. Mengembalikan jati diri kita lebih baik dari sebelumnya, agar segala

---

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 768

langkah kita selalu selamat dalam menjalankan tugas di dunia dan akan memancarkan sinar layaknya cahaya bintang yang akan membuat terpesona bagi yang memandang.<sup>6</sup>

### C. Tradisi Mayangi dalam Perspektif Teologi Islam Ahlussunah Wal-Jamaah

Pada saat para wali *bertabligh* di Jawa, tradisi ruwatan tersebut terus berlaku di kalangan masyarakat. Oleh karena menurut hasil seleksi para wali di dalam upacara dan acara ruwatan ala Jawa tersebut ada unsur-unsur yang menyimpang dari syari'ah, dan ada juga unsur-unsur yang merusak 'aqidah. Maka dengan bijak para wali mencari alternatif lain dengan cara mewarnai budaya tersebut dengan amalan-amalan yang Islami.

Sewaktu ada salah satu warga masyarakat yang meminta kepada wali untuk diruwat, beliau tetap melayaninya, namun dengan cara baru, yaitu :

1. Amalan yang asalnya berbau Khurafat (Gugon Tuhon) diarahkan kepada perilaku yang bertendensi kepada syari'ah.
2. Amalan yang asalnya berbau syirik, diarahkan kepada Tauhid.
3. Amalan yang asalnya berbau bid'ah, diarahkan kepada Sunnah.<sup>7</sup>

Dalam acara ruwatan yang Islami ini, para wali berinisiatif untuk melakukan amalan-amalan yang sekiranya sesuai dengan tuntunan syari'ah dan berpegang pada aqidah yang benar. Amalan-amalan tersebut antara lain :

- a. Membaca surat Yasin dengan cara berjama'ah.
- b. Membaca kalimah Thayyibah dan shalawat Nabi.
- c. Memanjatkan do'a (memohon kepada Allah SWT) agar keluarga yang bersangkutan terhindar dari mara bahaya, diberi keselamatan di dunia dan akhirat.

---

<sup>6</sup> Pemegang petir.blog.spot.com/.../buka-aura-ruqiyah-dan-ruwatan.htm..\_Diposkan oleh pendekar pemegang petir di 08.35 reu,03 (juni 2013)

<sup>7</sup> (Tim Saluran Teologi 2005 (Santri Tamatan Aliyah MHM) , Akidah Kaum Sarungan; Refleksi Mengais Kebeningan Tauhid, tahun 2010)

- d. Diadakan sekedar selamatan, shadaqahan, yang dihidangkan kepada para peserta upacara ruwatan.<sup>8</sup>

Mengenai hukum ruwatan dengan cara tradisi Jawa yang sangat kejawen, para ulama Ahlussunah Wal-Jamaah cukup menegaskan bahwa hal tersebut tidak diperbolehkan, karena didalamnya ada unsur-unsur yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

Allah telah berfirman:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِالِهَةٌ اِلَّا اللّٰهُ لَفَسَدَتَاۙ فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ ﴿۲۲﴾

*'Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan'.* (Q.S. Anbiyaa ayat 22)<sup>9</sup>

Adapun ruwatan yang dilihat dari perspektif teologis islam Ahlussunah Wal-Jamaah, ditemukan bahwa; pertama, ruwatan baik dalam bentuknya yang asli atau sudah terislamisasi adalah tradisi jawa (kejawen) yang mempunyai nilai-nilai kemusyrikan (syirik), sehingga harus dihapus dan dihilangkan. Kedua, ruwatan yang sudah diisi dengan nilai-nilai keislaman, seperti sedekah, pengajian, shalawatan, dzikiran, manaqiban, dan khataman adalah perbuatan Islami. dan diperbolehkan, tidak ada unsur syirik, khurafat, dan takhayulnya. Ketiga, ruwatan dalam bentuk aslinya yang masih percaya pada kekuatan Bhatara Kala dan adanya sukerto dan lain sebagainya adalah bagian dari kekayaan budaya Jawa yang harus dilestarikan, karena merupakan cara

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 489.



sesepuh Jawa dahulu mendidik masyarakat menjadi lebih baik dan beradab. Adanya akulturasi Islam dengan budaya Jawa pada ruwatan terlihat dalam ; Pertama, penggunaan kain putih (mori) yang dipakai oleh peserta ruwatan. Kedua, ritual potong rambut yang dalam Islam disebut tahallul, yang disunahkan bagi para jama'ah haji dan anak kecil yang diakekahi. Ketiga, bacaan-bacaan dalam prosesi ruwatan yang menggunakan kata-kata basmalah, syahadat, tahlil dan hauqalah. Keempat, adanya sedekah (sesaji) dalam ruwatan yang sama seperti shadaqah dalam Islam. Kelima, Tatacara ruwatan yang sudah bergeser dari bentuk aslinya dengan menggelar wayang semalaman dengan judul Murwakala (Batara Kala) menjadi pengajian, shalawatan, dzikir, dan manaqiban.<sup>10</sup>

#### **D. Keyakinan Terhadap Tradisi Mayangi**

Tradisi Mayangi yang sudah melekat pada masyarakat khususnya masyarakat Desa Plaosan nampaknya sudah mengakar atau sudah sangat melekat pada jiwa masyarakat desa tersebut. Hal ini dikarenakan suatu kepercayaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu, hanya saja yang membedakan ialah pada zaman dahulu tradisi mayangi sangat berpedoman atau berpegang teguh pada leluhur yang dipercaya dapat memberikan keselamatan bagi mereka yang menyelenggarakan tradisi tersebut. Dan zaman sekarang suatu tradisi khususnya tradisi mayangi lebih condong atau lebih

---

<sup>10</sup> PW LP Maarif NU Jatim, *Pendidikan ASWAJA ke-NU-an*, (PW LP Maarif NU Jatim: Surabaya, 2002), 3.

mengutamakan syariat-syariat islam yang didalamnya berisikan doa-doa memohon keselamatan kepada Allah SWT.<sup>11</sup>

Pada dasarnya tradisi semacam ini apabila tidak dilaksanakan pun tidak menimbulkan efek yang sangat besar bagi keselamatan manusia, karena hanya dengan berdoa melalui sholat atau amalan-amalan ibadah yang lainnya Allah pun akan memberikan pertolongan keselamatan dunia dan akhirat dengan catatan segala amal dan perbuatan orang yang memohon tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan yang ditetapkan Allah SWT.

Keyakinan semacam ini akan sangat bertentangan dengan ajaran Islam apabila suatu tradisi dilaksanakan dengan cara-cara yang bertentangan dengan syariat seperti halnya memohon pada suatu hal yang tidak pasti adanya, mengadakan ritual yang didalamnya terdapat unsur-unsur menyembah kepada berhala untuk memohon keselamatan. Dan apabila tradisi semacam ini dilaksanakan dengan mengadakan ritual yang didalamnya berisikan shoalawat, mengaji dan lain sebagainya yang mengandung unsur-unsur syariat, maka tradisi semacam ini tidak menyimpang dengan keyakinan atau ketauhidan dalam islam.<sup>12</sup>

Keyakinan tradisi mayangi menurut Ahlusunnah Wal-Jamaah, apabila didalamnya terdapat unsur yang masih kejawen maka hal kejawen tersebut harus dihilangkan dan diganti dengan hal-hal yang bernuansa islami. Sedangkan suatu tradisi yang masih berpegang teguh dengan ritual-ritual seperti halnya menyelenggarakan wayang semalam suntuk harus tetap dilestarikan selama ritual tersebut tidak bertentangan dengan syariat islam.

---

<sup>11</sup> Muhammad Roy Purwanto, *Akulturasi Islam dan Budaya Jawa pada Tradisi Ruwatan di Yogyakarta*, (Depag RI, 2007)

<sup>12</sup> *ibid*

Tradisi ruwatan atau mayangi, yang merupakan tradisi yang turun temurun dari masyarakat Jawa kuno, hingga kini masih banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Pada tarap tertentu bahkan dapat dikatakan bahwa tradisi mayangi masih mendominasi struktur berpikir sebagian besar masyarakat Jawa, sehingga tradisi ini masih dilakukan dalam konteks mencegah maupun setelah terjadinya bencana. Di desa Plaosan, praktek mayangi masih banyak dilakukan oleh masyarakat muslim yang secara teologis kepercayaan terhadap Bathara Kala yang merupakan dasar dijalankannya praktek ruwatan bertolak belakang dengan struktur teologi Islam. Kepercayaan terhadap adanya dewa jahat yang bernama Bathara Kala yang dapat memberikan celaka terhadap kehidupan manusia, bertentangan dengan struktur teologi Islam yang meyakini bahwa hanya Allah yang mampu memberikan celaka maupun tidak bagi manusia. Masih dijalankannya tradisi ruwatan di sebagian kalangan muslim desa Plaosan merupakan hal yang menarik untuk diteliti, terutama untuk mengungkap makna mayangi bagi masyarakat muslim Jawa dan nilai-nilai akulturasi antara Islam dan budaya Jawa dalam praktek mayangi tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa Bagi masyarakat Muslim Plaosan, mayangi diartikan sebagai; Pertama, media untuk membuang sial dari dalam diri mereka. Mayangi merupakan bagian dari tradisi slametan di Jawa, sementara puncak dari acara slametan adalah ruwatan. Kedua, mayangi merupakan media untuk menselaraskan energi positif dan membuang energi negatif. Ketiga, mayangi diartikan sebagai tradisi melestarikan budaya leluhur. Keempat, mayangi berarti sedekah kepada sesama. Adapun mayangi dilihat dari perspektif teologis masyarakat desa Plaosan, ditemukan bahwa; pertama, mayangi baik dalam bentuknya yang asli atau sudah terislamisasi adalah tradisi jawa (kejawen) yang

mempunyai nilai-nilai kemusyrikan (syirik), sehingga harus dihapus dan dihilangkan. Kedua, ruwatan yang sudah diisi dengan nilai-nilai keislaman, seperti sedekah, pengajian, shalawatan, dzikir, manaqiban, dan khataman adalah perbuatan Islami. dan diperbolehkan, tidak ada unsur syirik, khurafat, dan takhayulnya. Ketiga, mayangi dalam bentuk aslinya yang masih percaya pada kekuatan Bhatara Kala dan adanya sukerto adalah bagian dari kekayaan budaya Jawa yang harus dilestarikan, karena merupakan cara sesepuh Jawa dahulu mendidik masyarakat menjadi lebih baik dan beradab.

Adanya akulturasi Islam dengan budaya Jawa pada ruwatan terlihat dalam ; Pertama, penggunaan kain putih (mori) yang dipakai oleh peserta mayangi. Kedua, ritual potong rambut yang dalam Islam disebut tahallul, yang disunahkan bagi para jama'ah haji dan anak kecil yang diakekahi. Ketiga, bacaan-bacaan dalam prosesi mayangi yang menggunakan kata-kata basmalah, syahadat, tahlil dan hauqalah. Keempat, adanya sedekah (sesaji) dalam mayangi yang sama seperti shadaqah dalam Islam. Kelima, Tatacara mayangi yang sudah bergeser dari bentuk aslinya dengan menggelar wayang semalaman dengan judul Murwakala (Batara Kala) menjadi pengajian, shalawatan, dzikir, dan manaqiban.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> *ibid*